

KEGIATAN EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG PERAN AHLI GIZI DALAM DUKUNGAN MENYUSUI

Rachmawati Widyaningrum¹⁾, Khairunisa Ramadhani²⁾, Nurul Jamilah³⁾

^{1,2)} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, DIY, Indonesia

³⁾ Divisi Sumber Daya Manusia, Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia DIY

khairunisa.ramadhani@gizi.uad.ac.id

Abstract

Exclusive breastfeeding (EBF) is the best way for mothers to optimize their child's health and development, especially in the child's early period of life. Although Mothers play the primary role in the process, they can not stand by themselves. Mothers need support and help from their families and health professionals, such as nutritionists. Therefore, improving nutritionist knowledge about breastfeeding is essential to play their role in supporting breastfeeding. This education program was delivered in a conference setting, and the knowledge improvement was examined using the differences between the pre and post-test scores. One hundred fifty-eight participants completed the pre and post-test out of 228 total participants. The Wilcoxon test result shows a significant raise in knowledge on the ten steps of successful breastfeeding and contact plus, Global issue on breastfeeding, and the total score of three topics delivered. In this regard, the program could improve the knowledge of nutritionists or future nutritionists related to breastfeeding and their role in supporting it. The sustainable intervention with stakeholder involvement may be beneficial in strengthening the nutritionist's role in supporting breastfeeding.

Keywords: Breastfeeding, Exclusive Breastfeeding, Breastfeeding Support.

Abstrak

Pemberian ASI Eksklusif kepada bayi merupakan cara terbaik yang dilakukan Ibu untuk mengoptimalkan tumbuh kembang bayi pada masa awal kehidupan. Ibu merupakan tokoh utama dalam pemberian ASI Eksklusif, namun dalam prosesnya Ibu juga membutuhkan bantuan berupa dukungan dari berbagai kalangan seperti keluarga dan tenaga kesehatan, diantaranya ahli gizi. Karenanya, paparan pengetahuan tentang menyusui bagi ahli gizi dan calon ahli gizi sangat penting sebagai dasar pelaksanaan peran ahli gizi dalam mendukung menyusui. Kegiatan edukasi ini dilakukan dalam bentuk seminar secara online dengan pengukuran peningkatan pengetahuan melalui pre-post test. Jumlah peserta yang melengkapi pre dan post-test adalah 158 orang dari total 228 peserta seminar. Berdasarkan uji Wilcoxon, diketahui adanya peningkatan hasil evaluasi yang signifikan ($p < 0.05$) pada topik 10 LMKM & kontak plus, Isu Global Menyusui, dan skor total ketiga topik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi tentang menyusui dan peran ahli gizi dalam mendukung menyusui dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Intervensi berkelanjutan dengan meningkatkan peran stakeholder diharapkan dapat menguatkan kapasitas ahli gizi dalam mendukung menyusui.

Kata kunci: Menyusui, ASI Eksklusif, Dukungan Menyusui.

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan salah satu cara terbaik untuk menjamin kesehatan

anak dan keberlangsungan hidupnya. Di bulan pertama hingga keenam kehidupan anak, Air Susu Ibu (ASI) ibu merupakan makanan terbaik bagi bayi

yang menyediakan seluruh kebutuhan akan energi dan zat gizi. Bahkan, pada usia 6 bulan berikutnya ASI masih menyumbang 50% pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi bayi dan 30% di tahun kedua kehidupannya (WHO, 2018). Namun demikian, UNICEF (2021) menyatakan bahwa di Indonesia hanya 1 dari 2 bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Dalam artikel tersebut UNICEF juga menekankan bahwa dukungan pada ibu menyusui sangat diperlukan untuk mendorong ibu untuk menyusui anaknya. Segera setelah melahirkan, ibu perlu informasi dan dukungan menyusui dari fasilitas kesehatan. Norma sosial yang positif juga membantu ibu untuk dapat menyusui, sebagai contoh ibu dapat menyusui di tempat umum. Pada konteks masyarakat, dukungan dari konselor menyusui dan orang disekitarnya sangat menentukan keberhasilan menyusui. Selain itu dukungan dari suami juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung menyusui (UNICEF, 2018).

World Breastfeeding Week (WBW) yang diperingati pada tanggal 1-7 Agustus setiap tahunnya merupakan agenda rutin dilaksanakan sebagai bentuk kampanye dukungan menyusui secara internasional. Pada tahun ini (2022), tema WBW yang akan diangkat adalah "Step up for Breastfeeding: Educate and Support". Agenda ini akan memfokuskan kampanye pada menguatkan kapasitas aktor yang bertanggung jawab dalam melindungi, mempromosikan, dan melindungi proses menyusui pada berbagai level masyarakat, termasuk didalamnya sistem kesehatan (WABA, 2022).

Ahli gizi sebagai bagian dari tenaga kesehatan juga memiliki peran penting dalam mendukung menyusui. Pada berbagai level sistem kesehatan, ahli gizi memiliki peran dalam

memberikan konsultasi gizi termasuk pada ibu hamil dan menyusui. Oleh karena itu, sangat penting bagi ahli gizi dan calon ahli gizi untuk memiliki wawasan mengenai menyusui, termasuk didalamnya isu menyusui dan SDGs, kebijakan penerapan 10 LMKM dan kontak 7+, serta isu-isu mengenai pelanggaran kode etik dan *Conflict of Interest*.

Berdasarkan latar belakang tersebut tim pengabdian masyarakat dari AIMI DIY dan Prodi Gizi UAD bermaksud menyelenggarakan seminar dengan topik dukungan menyusui sesuai tema yang diangkat pada WBW 2022. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para calon ahli gizi, ahli gizi, tenaga kesehatan lain, dan masyarakat pada umumnya tentang isu-isu menyusui dan dukungan yang dapat diberikan pada ibu menyusui.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara daring melalui *meeting online platform* dalam bentuk presentasi materi dan diskusi tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan selama 3 jam dengan yang dibagi dalam 3 sesi materi meliputi:

- 1) Sesi 1: Isu dan Tantangan Global dalam Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif
- 2) Sesi 2: 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) dan 7 Kontak (+)
- 3) Sesi 3: ASI Eksklusif sebagai Prediktor Status Gizi Anak

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan membandingkan skor hasil pre-test yang dibagikan sebelum acara dimulai, dengan hasil post-test yang dibagikan setelah acara selesai.

Tahapan pengabdian dimulai dengan diskusi dengan mitra tentang permasalahan yang dihadapi pada topik yang disusulkan peneliti dan usulan program pengabdian yang mungkin diterapkan. Selanjutnya, dilakukan penentuan jadwal dan metode pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan adalah 228 peserta, namun hanya 158 peserta yang mengerjakan pre dan post test secara lengkap. Berdasarkan sebaran afiliasi peserta yang mengikuti kegiatan ini,

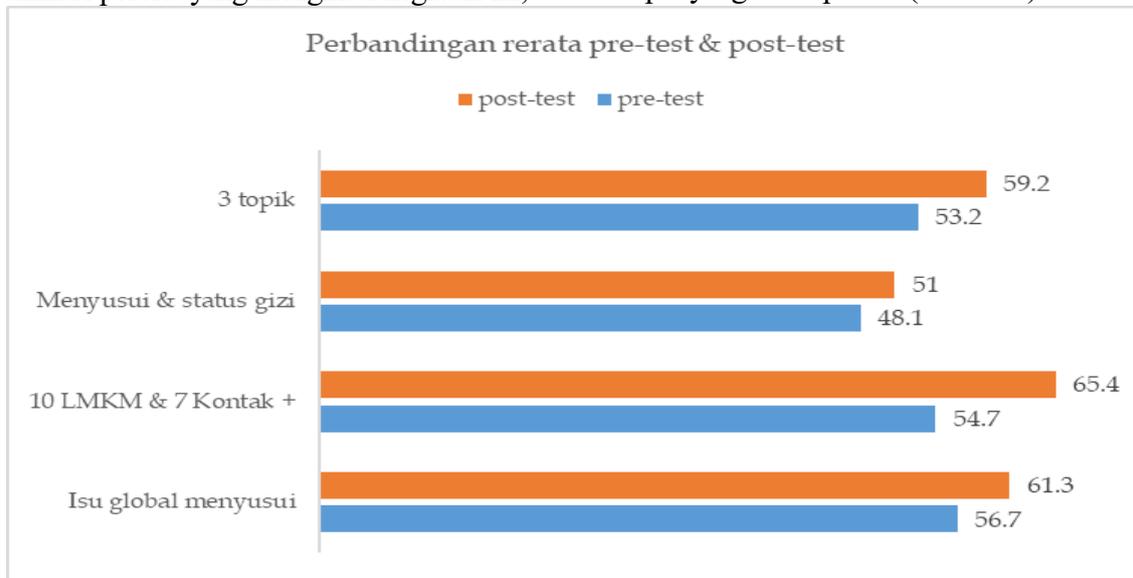
jumlah peserta terbesar merupakan mahasiswa Prodi Gizi UAD (Tabel 1.).

Tabel 1. Distribusi peserta berdasarkan afiliasi

Afiliasi	n (%)
Prodi Gizi UAD	148 (93,7%)
Internal UAD	1 (0,6%)
Instansi Kesehatan	2 (1,3%)
Institusi Pendidikan Eksternal	3 (1,9%)
Umum	4 (2,6%)

Uji deskriptif perbandingan rerata dan kategorisasi skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan

Setelah dilakukan olah data didapatkan bahwa secara umum terdapat kenaikan skor pengetahuan pada ketiga topik yang disampaikan (Gambar1).



Gambar 1. Perbandingan rerata skor pengetahuan masing-masing topik hasil pre dan post-test

Uji statistik peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan

Namun demikian, berdasarkan uji Wilcoxon dua kelompok berpasangan yang distribusinya tidak normal, diketahui hanya pada total skor tiga topik, topik isu global menyusui, dan 10 LMKM serta 7 kontak (+) yang mengalami peningkatan signifikan ($p < 0.05$) (Tabel 2.)

Tabel 2. Hasil uji statistik peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah implementasi program

Topik	n	Median Pre-test (min-max)	Median Post-test (min-max)	p
PIsu Global Menyusui	158	60 (0-100)	60 (0-100)	0.021*
10 LMKM dan 7+ kontak Menyusui	158	60 (0-100)	60 (0-100)	0.000*
dan Status	158	40 (0-100)	60 (0-100)	0.113

Gizi Anak				
Total 3 topik	158	53 (7-93)	60 (7-100)	0.000*

*signifikan $p < 0.05$



Gambar 1. Proses Pemaparan Materi

PEMBAHASAN

Berbagai penelitian dari berbagai negara telah menguatkan bahwa menyusui memiliki banyak manfaat bagi anak, termasuk diantaranya terkait status gizinya. Penelitian oleh Hadi *et al.*, (2021) & Rachmayanti *et al.*, (2022), telah menyatakan bahwa menyusui secara eksklusif selama 6 bulan menurunkan resiko stunting pada anak. Bukan hanya kurang gizi, studi di Jepang dan China menemukan bahwa menyusui secara eksklusif menurunkan resiko kejadian *overweight* pada anak (Jwa *et al.*, 2014; Wang *et al.*, 2019). Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil *systematic review* oleh Horta *et al.*, (2023), yang bahkan menyebutkan bahwa dengan variabel status ekonomi yang dikontrol, menyusui tetap menjadi faktor yang mempengaruhi status gizi secara signifikan.

Berdasarkan laporan kinerja Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, target cakupan menyusui di Indonesia telah terpenuhi di tahun 2021 yaitu 69,7% dari target tahunan 45% (Kemenkes RI, 2021). Namun demikian, WHO telah menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan gizi terbaik, dimana ASI merupakan sumber energi dan zat gizi yang sangat penting bagi bayi (WHO, 2021), sehingga dukungan menyusui harus tetap

diberikan untuk terus meningkatkan persentase ASI Eksklusif di Indonesia. Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No 33 Tahun 2012 juga telah menyatakan, “Untuk mencapai manfaat ASI yang optimal, Tenaga Kesehatan dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi tentang ASI Eksklusif kepada ibu bayi dan/atau anggota keluarga. dari asuhan antenatal sampai akhir periode pemberian ASI eksklusif.” Peraturan tersebut menekankan peran tenaga kesehatan, termasuk Ahli Gizi dalam proses dukungan menyusui.

Pemerintah juga telah menyatakan dukungannya terhadap pemberian ASI eksklusif Ibu dengan diterbitkannya PP (Peraturan Pemerintah) dan beberapa program pendukung lainnya (Sugianti, 2019). Salah satu program dari Pemerintah yang dilakukan untuk meningkatkan ketercapaian ASI eksklusif ialah program 10 LMKM (Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui). Adapun implementasi dari program 10 LMKM ialah dengan menetapkan kebijakan pemberian ASI, pemberian pelatihan petugas kesehatan, memberikan edukasi kepada ibu terkait manfaat yang didapatkan pada menyusui, memberikan bantuan Ibu untuk memulai menyusui bayi dalam 60 menit sesaat setelah Ibu melahirkan, membantu memberikan pemahaman kepada Ibu cara yang baik dan benar menyusui, memberikan informasi kepada Ibu untuk tidak memberikan makanan dan minuman selain ASI pada bayi yang baru lahir, adanya rawat gabung, membantu Ibu untuk menyusui semau bayi dan semau Ibu tanpad adanya batasan, tidak memberikan dot pada bayi saat memberikan ASI, serta tersedianya fasilitas konseling dari kelompok pendukung ASI (Pitri & Ramadanti, 2022). Program 10 LMKM ini sudah banyak diterapkan di beberapa sarana kesehatan yang ada di Indonesia. Salah satu Provinsi yang ada di Indonesia, yakni Suarabaya yang sudah menerapkan program ini pada Puskesmas Tanah Kalikedinding

sudah berjalan dengan baik sesuai dengan SOP. Meskipun pada saat pelaksanaannya ditemukan beberapa hambatan seperti kurangnya tenaga kesehatan khususnya bidan karena mereka harus menjalankan tugas lainnya selain melakukan 10 LMKM (Date et al., 2021).

Selain program 10 LMKM, terdapat juga program lain untuk mendukung pemberian ASI eksklusif sebagai alternatif pengenalan program laktasi yakni 7 kontak ASI. Pada awalnya, program ini dikenalkan oleh WHO yang dimulai sejak kandungan ibu masuk dalam trimester 3 hingga persalinan selesai serta jika ditemui masalah diluar waktu tersebut. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada pelaksanaan 7 kontak ASI dengan keberhasilan Ibu memberikan ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hapitria, 2020) yang mengungkapkan bahwa 7 kontak ASI dan pemberian materi edukasi terkait laktasi adalah metode yang memberikan manfaat yang sama pada peningkatan pengetahuan serta keberhasilan Ibu dalam memberikan ASI eksklusif 40 hari pascamelahirkan.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif, diantaranya adalah marketing susu formula. Dalam marketing susu formula, terdapat klaim yang salah tentang menyusui seperti halnya zat gizi dalam ASI tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi dan mengembangkan pemahaman bahwa masalah pemberian makan bayi akan teratasi dengan membeli produk. Selain itu pemasaran susu formula juga menyasar tenaga kesehatan untuk mempromosikan produk (Clark & Ghebreyesus, 2022). Pada masa Covid-19, peluang pemasaran susu formula secara agresif dan melanggar kode etik di Indonesia semakin meningkat (Hidayana et al., 2023).

Selain itu, kesadaran hukum ibu tentang kewajiban pemberian ASI eksklusif masih sangat rendah dan kurangnya informasi terkait ketersediaan ruang laktasi

juga menjadi faktor yang mempegaruhi pemberian ASI Eksklusif (Dila & Sulistyowati, 2020). Dalam konteks ibu bekerja, Ibu menyusui yang bekerja mengalami kurang ketersediaan fasilitas untuk laktasi. Selain itu, diketahui juga bahwa pada saat bekerja Ibu sering kali tidak memiliki waktu yang cukup untuk memompa ASI. Hambatan lain yang biasa ditemui ialah tidak adanya tempat untuk menyimpan ASI yang memadai (Wainaina et al., 2018). Pada akhirnya, jika tantangan ini tidak menemukan jalan keluar Ibu yang bekerja pun memiliki risiko 5 kali lebih besar untuk berhenti memberikan ASI eksklusif lebih awal dibandingkan dengan Ibu yang tidak bekerja (Asnidawati & Ramdhan, 2021).

Dukungan dari tenaga kesehatan juga memiliki peran dalam pola pemberian ASI Eksklusif (Lubis et al., 2022; Rani et al., 2022), disamping pengetahuan dan sikap ibu terhadap menyusui, dukungan keluarga dan faktor budaya (Rani et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, WABA (2018), juga menyusun konsep Rantai Hangat Dukungan Keberlangsungan Menyusui yang menyatakan bahwa dukungan menyusui tidak hanya diberikan tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, bidan, ahli gizi, namun dukungan dari pasangan, anggota keluarga, lingkungan kerja, akademisi, pemangku kebijakan, hingga media dan komunitas lain juga turut menentukan keberhasilan menyusui dalam konsep. Rantai Hangat ini berpusat pada ibu dan bayi sebagai pasangan yang perlu didukung agar mendapatkan informasi dan dukungan yang tepat terkait pemenuhan standar emas makanan bayi.

Lebih lanjut, Otsuka et al., (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa Informasi menyusui yang diberikan oleh rumah sakit Sayang Bayi kepada ibu pasca melahirkan dapat meningkatkan efikasi diri bagi ibu menyusui untuk menyusui bayinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfaridh et al., 2021) , diketahui bahwa

dari pemberian intervensi melalui edukasi terkait pemberian ASI eksklusif pada remaja dan Ibu terdapat peningkatan yang signifikan.

Sebagai tenaga kesehatan yang seringkali bertemu dengan wanita usia subur maupun ibu bayi maka ahli gizi/dietisien perlu diberikan training dan edukasi untuk mendukung peningkatan angka menyusui. Sebuah hasil sistematis review dari Gavine et al., (2017) juga menunjukkan hasil yang positif, meskipun kecil, tentang pengaruh pelatihan dan edukasi pada tenaga kesehatan terhadap pengetahuan menyusui, sikap terhadap menyusui, dan kepatuhan terhadap langkah ke-5 dari Baby Friendly Hospital Initiatives (BFHI). Sebuah studi di Irlandia menemukan bahwa meskipun ahli gizi telah mendapatkan pengetahuan tentang menyusui secara umum, namun kemampuan praktis dalam mendukung menyusui masih rendah. Partisipan dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam memberikan bantuan praktis menyusui (Becker et al., 2021). Dalam program ini hasil analisis juga menunjukkan bahwa rerata awal pengetahuan ahli gizi dan calon ahli gizi tentang menyusui masih cukup rendah dan setelah mengikuti kegiatan terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hal ini menekankan bahwa kebutuhan edukasi tentang menyusui dan peran dalam mendukung menyusui baik bagi ahli gizi maupun calon ahli gizi masih sangat besar.

SIMPULAN

Kegiatan seminar terkait peran ahli gizi dalam mendukung pemberian ASI eksklusif Ibu kepada bayi secara umum dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-post test* peserta yang meningkat pada topik 10 LMKM & kontak plus, Isu Global Menyusui, dan skor total ketiga topik. Diharapkan program edukasi untuk tenaga

kesehatan, khususnya ahli gizi dapat dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan stakeholder dengan lebih luas untuk menguatkan kapasitas ahli gizi dalam mendukung menyusui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD dan AIMI DIY yang telah berkolaborasi dengan baik dalam penyelenggaraan acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridh, A. Y., Azizah, A. N., Ramadhaningtyas, A., Maghfiroh, D. F., Amaria, H., Mubarakah, K., Arifatuddina, M., Shafira, N., Widayasanti, N., Kumala, S. S., & Nurwahyuni, A. (2021). Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Remaja dan Ibu dengan Penyuluhan serta Pembentukan Kader Melalui Komunitas "CITALIA." *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2), 119–127.
- Asnidawati, A., & Ramdhan, S. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 156–162. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.548>
- Becker, G. E., Quinlan, G., Ward, F., & O'Sullivan, E. J. (2021). Dietitians supporting breastfeeding: a survey of education, skills, knowledge and attitudes. *Irish Journal of Medical Science*, 190(2), 711–722.

- <https://doi.org/10.1007/s11845-020-02384-3>
- Clark, H., & Ghebreyesus, T. A. (2022). It's time to stop infant formula marketing practices that endanger our children. *The BMJ*, 376(March), 9–10. <https://doi.org/10.1136/bmj.o627>
- Date, W. M., Anis, W., & Puspitasari, D. (2021). Implementation of Ten Steps Towards Successful Breastfeeding At Tanah Kalikedinding Health Center Surabaya City, 2020. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(2), 209–223. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i2.2021.209-223>
- Dila, F., & Sulistyowati, E. (2020). Kesadaran hukum ibu terhadap kewajiban memberikan ASI eksklusif pada bayi di Kabupaten Sampang. *Novum: Jurnal Hukum*, 7(1), 95–106.
- Gavine, A., MacGillivray, S., Renfrew, M. J., Siebelt, L., Haggi, H., & McFadden, A. (2017). Education and training of healthcare staff in the knowledge, attitudes and skills needed to work effectively with breastfeeding women: A systematic review. *International Breastfeeding Journal*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13006-016-0097-2>
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Ischaq Nabil Asshiddiqi, M., Nugroho, S., Lewis, E. C., & Gittelsohn, J. (2021). Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: A study from eastern indonesia. *Nutrients*, 13(12), 1–14. <https://doi.org/10.3390/nu13124264>
- Hapitria, P. (2020). Pengaruh 7 Kontak Air Susu Ibu (ASI) Terhadap Pengetahuan Dan Keberhasilan Menyusui 40 Hari Ibu Post Partum Di Upt Puskesmas Wilayah Kota Cirebon Tahun 2019. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 233–242. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.618>
- Hidayana, I., Prawindarti, L., Ambarwati, K., & Rosatriani, F. (2023). Marketing of commercial milk formula during COVID - 19 in Indonesia. *June 2022*, 1–21. <https://doi.org/10.1111/mcn.13491>
- Horta, B. L., Rollins, N., Dias, M. S., Garcez, V., & Pérez-Escamilla, R. (2023). Systematic review and meta-analysis of breastfeeding and later overweight or obesity expands on previous study for World Health Organization. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 112(1), 34–41. <https://doi.org/10.1111/apa.16460>
- Jwa, S. C., Fujiwara, T., & Kondo, N. (2014). Latent protective effects of breastfeeding on late childhood overweight and obesity: A nationwide prospective study. *Obesity*, 22(6), 1527–1537. <https://doi.org/10.1002/oby.20735>
- Kemenkes RI. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021. *Kementrian Kesehatan RI*, 23.
- Lubis, T., Gurnida, D. A., Nurihsan, A. J., Susiarno, H., Effendi, J. S., & Yuniati, T. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan,

- Sikap, Dukungan Keluarga, Peran Petugas Kesehatan, Dan Hak Menyusui Terhadap Pola Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Sektor Industri Yang Memiliki Fasilitas Menyusui. *Gizi Indonesia*, 45(1), 59–66. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v45i1.497>
- Otsuka, K., Taguri, M., Dennis, C. L., Wakutani, K., Awano, M., Yamaguchi, T., & Jimba, M. (2014). Effectiveness of a breastfeeding self-efficacy intervention: Do hospital practices make a difference? *Maternal and Child Health Journal*, 18(1), 296–306. <https://doi.org/10.1007/s10995-013-1265-2>
- Pitri, Z. Y., & Ramadanti, T. (2022). Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 10–15.
- Rachmayanti, R. D., Kevaladandra, Z., Ibnu, F., & Khamidah, N. (2022). Systematic Review: Protective Factors from the Risks of Stunting in Breastfeeding Period. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 72–78. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.2.72-78>
- Rani, H., Yunus, M., Katmawanti, S., & Wardani, H. E. (2022). Systematic Literature Review Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Sport Science and Health*, 4(4), 376–394. <https://doi.org/10.17977/um062v4i42022p376-394>
- Sugianti, E. (2019). Kajian Implementasi Peraturan Pemerintah Nomer 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas. *CakrawalaJournal.Org*, 13(33), 119–132.
- UNICEF. (2018). Breastfeeding: A mother's gift, for every child - UNICEF DATA. *Unicef*, 1–13. <https://data.unicef.org/resources/breastfeeding-a-mothers-gift-for-every-child/>
- UNICEF. (2021). *World Breastfeeding Week 2021: Greater support needed for breastfeeding mothers in Indonesia amid COVID-19*. WBW Press Release.
- WABA. (2018). *Concept note for Warm Chain of Support for Breastfeeding Seed Grant Project* (Vol. 344, Issue 8932).
- WABA. (2022). *World Breastfeeding Week 2022*. <https://worldbreastfeedingweek.org/>
- Wainaina, C. W., Wanjohi, M., Wekesah, F., Woolhead, G., & Kimani-Murage, E. (2018). Exploring the Experiences of Middle Income Mothers in Practicing Exclusive Breastfeeding in Nairobi, Kenya. *Maternal and Child Health Journal*, 22(4), 608–616. <https://doi.org/10.1007/s10995-018-2430-4>
- Wang, P., Hao, M., Han, W., & Yamauchi, T. (2019). Factors associated with nutritional status and motor development among young children. *Nursing and Health Sciences*, 21(3), 323–329. <https://doi.org/10.1111/nhs.12604>
- WHO. (2018). *Breastfeeding*. http://www.who.int/nutrition/topics/exclusive_breastfeeding/en/
- WHO. (2021). *Infant and young child feeding*. WHO.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>